

SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM**Oleh : Nasruddin****Email: nasruddin.ibrahim03@gmail.com****Abstak**

Kaum Ahmadiyah meyakini bahwa wahyu jenis ketiga, yang disebut juga wahyu kenabian (wahyu nubuwat), telah mencapai kesempurnaan pada diri Nabi Muhammad saw., nabi terakhir, sedangkan wahyu dalam jenis yang pertama dan kedua tidak akan berkesudahan. Allah terus berfirman. dijelaskan bahwa cara Allah berkomunikasi kepada manusia melalui tiga cara, yakni dengan wahyu, dari balik tirai, dan dengan mengutus utusan. Cara pertama, secara teknis disebut ilham (isyarat yang cepat yang masuk ke dalam kalbu), cara kedua disebut *kasyaf, ru'yah (visiun)*, cara ketiga disebut *wahyu mathluw* (wahyu yang dibacakan oleh Malaikat Jibril). Wahyu jenis ketiga ini hanya diberikan kepada para nabi utusan Allah, sedangkan wahyu dalam jenis pertama dan kedua, yang disebut juga sebagai *wahyu ghairu mathluw* atau *wahyu khafi*. Sedangkan Al-Banna berhasil menuangkan pemikiran-pemikiran Ikhwan secara mudah, ketika ia merumuskan tentang rukun baiat Al Ikhwan al Muslimun. Nasionalisme menurut al Banna adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah. Sedangkan Harum Yahya Menentang Marxisme, komunisme dan filsafat materialistis. Dia menekankan pentingnya menyanggah teori evolusi dan Darwinisme. Menuduh kaum Zionis melakukan rasisme dan menegaskan bahwa Zionisme dan Freemasonry telah menimbulkan banyak pengaruh negatif terhadap sejarah dan politik dunia. Namun belakangan, ia menjelaskan bahwa kecamannya secara khusus ditujukan pada Zionis yang ateis, dan ia menganjurkan toleransi terhadap Yahudi yang tidak ateis.

Kata kunci: *Sejarah, Pemikiran, Islam*

A. Pendahuluan

Salah satu bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan oleh kalangan akademisi, ilmuwan, dan pemerhati Islam adalah tentang pembaruan dalam Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya kajian yang membicarakan tema

tersebut, baik mengenai sejarahnya, maupun tokoh, serta pemikiran pembaruannya. Perbincangan dan pengkajian tersebut, menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan para ilmuwan Islam, telah terbangun pandangan bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keniscayaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari pengalaman ajaran Islam.

Meskipun demikian, menurut Din Syamsudin, terdapat saling tarik-menarik yang menjadikan isu pembaruan Islam aktual sekaligus kontroversial sepanjang sejarah pemikiran Islam. Ada yang menganggap bahwa pembaruan Islam sebagai suatu keharusan untuk aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam sebagaimana dengan yang melakukan penolakan dan penentangan terhadap pembaruan Islam karena dipandang bahwa Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak sehingga upaya pembaruan dipandang bertentangan dengan watak kemutlakan Islam tersebut. Di samping itu, penolakan tersebut didasari oleh suatu pandangan bahwa pembaruan (modernitas) adalah produk kebudayaan Barat, sedangkan Barat dipandang sebagai musuh Islam dan baik secara politik maupun kultural.¹

Melihat perbedaan di atas, Din Syamsuddin berpandangan bahwa perbedaan mendasar antara yang pro dan kontra pembaruan sesungguhnya terletak pada kerangka metodologis dalam memahami Islam sehingga perbedaan antara keduanya berada dalam wilayah pemahaman atau penafsiran, bukan dalam wilayah yang sangat prinsip.² Oleh karenanya, pembaruan Islam pada level ini dapat dipandang sebagai suatu keharusan. Dalam kosakata Islam, term pembaruan digunakan kata *tajdid*, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu *modernisme*, *reformisme*, *puritanisme*.

Berkaitan hal tersebut, maka pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam; artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera jaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat jaman. Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.³

Senada dengan hal di atas, Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaruan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaruan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan

kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) budaya asal (baca: Arab), dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansiasi, pembaruan Islam melibatkan pendekatan *substantifistik*, bukan *formalistik* terhadap Islam.⁴ Tulisan ini mencoba melihat pemikiran Mirza Gulan Ahmad, Hasan al Banna dan Harun Yahya perspektif sejarah.

B. Pembahasan

1. Mirza Ghulam Ahmad

Mirza Ghulam Ahmad adalah pendiri aliran Ahmadiyah. Nama lengkapnya adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. “Hazrat” adalah kata penghormatan kepada beliau oleh para pengikutnya. Ia dilahirkan di desa Qadian yang terletak 57 km sebelah timur kota Lahore dan 24 km kota Amristar di daerah Punjab, India pada hari Jumat saat shalat Shubuh tanggal 14 Syawal 1250 H atau 13 Februari 1835 M. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtada, ibunya bernama Ciragh Bibi, dan kakaknya bernama Mirza Athaa Muhammad bin Ghulam Muhammad. Beliau lahir kembar, yakni beserta beliau lahir pula seorang anak perempuan yang tidak lama kemudian meninggal dunia.⁵

Menurut riwayat, nenek moyangnya berasal dari Samarkand yang pindah ke India pada tahun 1530, yaitu sewaktu pemerintahan dinasti Mughal, mereka tinggal di Gundaspur, Punjab, India. Di sana, mereka membangun kota Qadian. Menurut suatu keterangan, keluarga Ghulam Murtada masih keturunan Haji Barlas raja dari dinasti Mughal di daerah Kesh yang jadi paman Amir Tughlak Taimun. Tatkala Amir Taimun menyerang Kesh, Haji Baras sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khurasan dan Samarkand. Oleh karena itu didepan nama keturunan keluarga ini terdapat sebutan Mirza.

Pada abad ke-10 H (16 M), salah seorang keturunan Haji Barlas bernama Mirza Haji Beg beserta 200 pengikutnya hijrah dari Khurasan ke Hindustan karena beberapa hal dan tinggal di daerah Sungai Bias dengan mendirikan sebuah kampung bernama Islampur, sembilan km jauhnya dari sungai tersebut. Karena kecerdikannya, ia diangkat sebagai qadhi (dalam bahasa India berarti hakim) untuk daerah sekelilingnya. Oleh karena itu, maka

daerah tempat tinggalnya diberi nama Islampur qadhi dan lambat laun daerah tersebut hanya disebut sebagai qadhi yang kemudian menjadi qadhian.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mempunyai nama asal yang menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan dari Mughal. Ia juga sering mengalami berbagai penyakit, baik jiwa maupun jasmani dan lazim mengobati dirinya dengan chandu dan tonik arak anggur. Pemerintahan Inggris-India mempengaruhinya menjual iman untuk mendapat ganjaran dunia.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil tidak pernah bersekolah di suatu pendidikan formal manapun. Ketika berumur 7 tahun, beliau dididik oleh seorang guru pribadi yang bernama Fazl Ilahi. Ia adalah seorang penduduk Qadhian dan penganut mazhab Hanafi. Ia mengajarkan Al-Quran dan beberapa dasar buku-buku pelajaran Parsi. Pada usia 10 tahun. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad belajar dengan Fazi Muham Mad yang berasal dari Feroze Wala dan dari kelompok ahli hadits yang mengajarkan dasar-dasar tata bahasa Arab.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad pernah menikah dua kali. Pertama pada tahun 1852 M dan memiliki dua orang anak laki-laki yang bernama Mirza Sulthan Ahmad dan Mirza Afdhal Ahmad. Pada perkawinan pertamanya ini mengalami kegagalan. Pada tahun 1891, ia menceraikan istrinya tersebut. Perkawinan keduanya pada tahun 1884 dan ia menikah di Delhi. Istri keduanya dipanggil dengan sebutan “Ummu al-Mu’minin” atau disebut juga dengan ibunda kaum Mu’min. Dari istri keduanya ini, ia mendapatkan dua orang anak bernama Mirza Basyiruddin Ahmad, pengarang buku Sirat el-Mahdi. Lalu, anak keduanya dari istri keduanya bernama Mirza Syarif Ahmad. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad memiliki perkembangan yang menarik dalam penampilannya yaitu, pada mulanya ia menganggap bahwa dirinya adalah seorang reformis atau el-Mahi yang diperintah oleh Allah Swt.

Semasa hidupnya ia pun banyak menulis buku kira-kira 80 judul buku. Kebanyakan dari buku-buku tersebut dalam bahasa Urdu. Tetapi, beberapa diantaranya dalam bahasa Arab dan Parsi, dan semuanya menggunakan ajaran agama Islam, Al-Quran, dan hadits Nabi Muhammad Saw. Penafsiran-penafsiran itu berdasarkan versinya sendiri. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad akhirnya wafat di Lahore pada tanggal 26 Mei 1908 dan dikuburkan di Qadhian.

a. Pemikiran Mirza Ghulan Ahmad

Pada awalnya Mirza Ghulam Ahmad diangkat oleh Inggris sebagai panitera pada Mahkamah Silakot. Selama 4 tahun, ia bertahan pada jabatan itu hingga akhirnya ia meninggalkan jabatannya dan mulai mempelajari buku-

buku agama dan tasawuf. Setelah itu, Ia aktif berdakwah dengan mengadakan pembaharuan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat luas. Sudah tentu, keyakinan dan ajaran Islam yang didakwahnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dikenal dan diketahui oleh umat Muslim pada umumnya. Dalam hubungan ini, al-Maududi menjelaskan, bahwa Mirza pada tahun 1880, pernah menyatakan dirinya sebagai Wali Allah yang paling utama bagi umat pada saat itu, sehingga mengundang reaksi yang cukup keras, kemudian ia kembali meredam kemarahan mereka. Ia berusaha menakwilkan pernyataannya itu, agar mereka dapat menerima penjelasannya akan kebenaran apa yang diyakininya itu.

Timbulnya reaksi keras tersebut amatlah mungkin, karena pernyataannya yang dipandang aneh oleh masyarakat yaitu, bahwa untuk membangun suatu ummat yang telah mengalami kemunduran sebagaimana yang ia hadapi waktu itu masih diperlukan wahyu Tuhan (yang baru). Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa wahyu itu tidak terbatas dimasa lampau saja, tetapi Tuhan tetap berfirman kepada siapa saja yang dipilih-Nya sampai hari ini. Selain itu, disaat yang sama, ia pun menyatakan bahwa dirinya adalah Mujaddid atau renovator abad ke-14 H, karena ia merasa telah ditunjuk oleh Tuhan untuk mempertahankan Islam. Di tahun itu pula pernyataan-pernyataannya yang mengejutkan itu dikumpulkannya sendiri menjadi sebuah buku dan baru diterbitkan di tahun 1884 yang dikenal dengan Barahin Ahmadiyah. Dalam buku ini dibicarakan pula tentang kebenaran Islam yang lebih bersifat apologis terutama berupa tangkisan-tangkisan Mirza Ghulam Ahmad terhadap serangan-serangan kaum Arya Samaj, Brahmo Samaj, dan kaum misionaris.

Dia dikabarkan selalu menghabiskan waktunya di mesjid dengan mempelajari Al Qur'an dan pelajaran agamanya, Islam. Hal itu tidak sesuai dengan kemauan ayahnya yang ingin agar dia menjadi seorang pengacara atau seorang pegawai negeri. Dalam mempelajari hal-hal keagamaan, dia selalu berinteraksi dengan banyak orang Islam, orang non Islam, dan dengan misionaris Kristen yang selalu diajaknya berdiskusi.⁶

Dalam merealisasikan ide pembaharuannya, Mirza di awal Desember 1888, dengan cara terang-terangan menyatakan dirinya telah mendapat perintah dari Tuhan untuk menerima bai'at dari jamaatnya. Dengan cara ini, rupanya ia ingin menghimpun suatu kekuatan yang dapat menopang misi dan cita-cita kemahdiannya guna menyerukan Islam ke santero dunia. Menurut keyakinannya, mempertahankan dan mempropagandakan Islam tidak akan berhasil tanpa suatu organisasi yang kuat. Untuk maksud yang terakhir ini, ia memerlukan bai'at atau janji setia dari para pengikutnya. Sesudah diadakan

pembai'atan, ia mengorganisasikan mereka menjadi suatu aliran baru dalam Islam dengan nama Jemaat Ahmadiyah.

Mirza Ghulam Ahmad menggunakan istilah itu dalam *frame* sufi (karena ia memang seorang sufi), sementara para penolak memahami menurut istilah syar'i. Menyadari akan perbedaan makna istilah itu Mirza Ghulam Ahmad berulang-ulang menjelaskan bahwa kata *nabi* yang terdapat dalam pernyataan atau di sejumlah bukunya, tidak lebih dalam makna kiasan, metaforis, atau majazi. Dalam dunia sufi, istilah-istilah *nabi majaz*, *nabi dzilli*, *nabi buruz*, *nabi ghairu mustaqil*, *nabi ghairu tasyri'*, adalah sesuatu yang telah lazim di dalam kepustakaan mereka, jauh hari sebelum Mirza Ghulam Ahmad lahir.

Sikap kompromis ini dilatari oleh prinsip yang diyakininya bahwa era kenabian telah mencapai puncak kesempurnaan pada diri Nabi suci Muhammad saw. yang berarti pula menutup peluang datangnya nabi lagi sesudah beliau. Dalam hal ini Mirza Ghulam Ahmad telah menjelaskan tidak kurang dari enam judul karya tulisnya. Karya terpenting yang secara khusus menjelaskan masalah ini berjudul *Ayk Galati Ka Izala (Menghapus Kesalahan)*. Salah satu alinea dalam buku itu yang menjelaskan penolakannya terhadap klaim kenabian berbunyi: "Saya menentang keras keyakinan-keyakinan seperti demikian, dan memilih untuk meyakini benar-benar ayat: 'dia adalah Utusan Tuhan dan Khataman Nabiyyin'. Ayat ini memuat suatu ramalan yang tidak diketahui oleh lawan kami. Ramalan itu adalah firman Tuhan. Di dalam ayat itu dinyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. pintu-pintu ramalan (*propecies*) telah tertutup hingga hari kiamat, dan kini tidaklah mungkin bagi seseorang yang beragama Hindu, Yahudi, Kristen, atau seorang Muslim menggunakan kata 'nabi' untuk mengacu pada dirinya sendiri. Semua jendela kenabian telah tertutup" Itulah maknanya, kaum Ahmadi kelompok Lahore meyakini bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi dan tidak pernah mengaku sebagai nabi. Dengan demikian persoalan klaim kenabian bagi Mirza Ghulam Ahmad telah dianggap selesai.

Persoalan klaim kenabian ini, di kalangan pengikut Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, terpecah menjadi dua faksi, yakni Ahmadiyah Qadian (di Indonesia bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia, disingkat JAI) dan Ahmadiyah Lahore (di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia, disingkat GAI). Jika faksi Lahore meyakini bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi dan tidak pernah mengaku sebagai nabi (dalam perspektif istilah syar'i), maka faksi Qadian meyakini sebagai sungguh-sungguh nabi, dalam arti nabi tanpa syariat. Faksi ini juga meyakini bahwa Nabi Muhammad

saw. adalah nabi terbesar, tersempurna dan terakhir, dalam pengertian nabi pembawa syariat (*nabi tasyri'*); sedangkan nabi tanpa syariat (*nabi ghairu tasyri'*) adalah merupakan bentuk rahmat Allah yang pintu rahmat itu telah dibuka oleh Nabi Muhammad saw.

b. Klaim menerima wahyu

Wahyu adalah kenyataan universal, yang bukan hanya diberikan kepada para nabi, melainkan juga kepada manusia biasa, bahkan kepada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda alam, yang kata, atau istilah, itu digunakan sendiri oleh Qur'an (lihat QS 41: 11-12; 99: 1-5; 16: 68-69; 8: 12; 28: 7; 5: 11). Jadi wahyu merupakan manifestasi kehendak Ilahi melalui sifat *Rubbubiyyah*-Nya (mencipta, menyempurnakan melalui hukum taqdir dan hidayah-Nya) bagi semua ciptaan-Nya. Bumi mengeluarkan kekayaannya berupa mineral dan barang tambang lainnya, tumbuh-tumbuhan yang tumbuh, berkembang dan berbuah, binatang yang mengembangkan jenis baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan juga manusia mendapat penerangan tentang makna hidup yang lebih tinggi, semuanya merupakan wahyu dengan karakter dan spesifikasi yang berbeda-beda, sesuai dengan jenisnya.

Khusus kepada manusia, wahyu Ilahi memiliki karakter yang khas. Dalam QS. 42: 51 dijelaskan bahwa cara Allah berkomunikasi kepada manusia melalui tiga cara, yakni dengan wahyu, dari balik tirai, dan dengan mengutus utusan. Cara pertama, secara teknis disebut ilham (isyarat yang cepat yang masuk ke dalam kalbu), cara kedua disebut kasyaf, ru'yah (*visiun*), cara ketiga disebut *wahyu matluw* (wahyu yang dibacakan oleh Malaikat Jibril). Wahyu jenis ketiga ini hanya diberikan kepada para nabi utusan Allah, sedangkan wahyu dalam jenis pertama dan kedua, yang disebut juga sebagai *wahyu ghairu matluw* atau *wahyu khafi*, diberikan bukan saja kepada para nabi, melainkan pula kepada manusia biasa. Dalam jenis yang pertama atau yang kedua inilah wahyu itu diberikan kepada ibunda Nabi Musa dan juga kepada murid-murid Nabi Isa (kaum Hawariyin), sebagaimana tersebut dalam QS. 5: 111 dan QS. 28: 7.

Kaum Ahmadiyah meyakini bahwa wahyu jenis ketiga, yang disebut juga wahyu kenabian (wahyu nubuwat), telah mencapai kesempurnaan pada diri Nabi Muhammad saw. maka beliau juga sebagai nabi terakhir sedangkan wahyu dalam jenis yang pertama dan kedua tidak akan berkesudahan. Asumsinya, jika pada masa lampau Allah berfirman, sebagai manifestasi sifat *kalam*-Nya, maka sifat itu akan tetap abadi, seabadi Dzat-Nya. Dengan kata lain, Tuhannya umat Islam tidak pernah mati, melainkan tetap hidup dan terus

berfirman. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap saat muncul ciptaan Allah yang baru, sementara kehendak Allah untuk mencipta itu hanya dinyatakan dalam firman-Nya “*Kun, fayakun*”.

Dalam terus-menerusnya Allah berkomunikasi dengan manusia, sekurang-kurangnya diisyaratkan dalam QS. 10: 63-64; dan QS. 41: 30 yang diperkuat oleh sabda Nabi saw. yang mengatakan bahwa kenabian sudah tidak ada lagi, selain *mubasyarat*, yang beliau jelaskan sendiri sebagai *impian yang baik* (Buhari). Pada kesempatan lain Nabi saw. juga menjelaskan bahwa impian yang baik bagi seorang mukmin adalah seperempat puluh enam bagian kenabian (Buhari). Jadi jelaslah bahwa wahyu dalam jenis pertama dan kedua akan terus diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki oleh Allah hingga Hari Kiyamat, sedangkan wahyu jenis ketiga telah tertutup.

c. **Klaim sebagai Almasih dan Mahdi**

Dalam Sahih Buhari dan Muslim Nabi bersabda: “*Kaifa antum idza nazala-bnu Maryama fikum wa imamukum minkum* (bagaimana kamu jika Ibnu Maryam turun di dalam, atau di antara kamu, dan menjadi imam kamu, dari antara kamu)”. Di sejumlah tempat dalam Qur’an, dengan amat meyakinkan memberikan kepastian bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat secara wajar (lihat QS. 3: 55; 5: 117; 16:21; dan lain-lain). Anggapan bahwa Nabi Isa masih hidup di langit dan pada saatnya akan turun ke dunia lagi, agaknya lebih dipengaruhi oleh keyakinan Kristen. Lebih dari itu, keyakinan yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit hingga sekarang, di satu sisi akan menguatkan iman Kristen, di sisi lain berarti merendahkan Nabi Muhammad saw. Betapa tidak! Tetap bertahan hidup di langit tanpa makan dan minum dalam jangka waktu ribuan tahun, digunakan oleh orang-orang Kristen sebagai dalil yang membuktikan bahwa Nabi Isa bukan manusia biasa, melainkan manusia yang pantas diakui sebagai Tuhan, atau sekurang-kurangnya anak Tuhan. Sedangkan Nabi Muhammad saw. hanyalah manusia biasa, yang wafat dalam usia 63 tahun saja.

Sementara itu keyakinan yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. akan turun lagi ke dunia, bukan saja bertentangan dengan Qur’an, tetapi juga berarti mendustakan kenabian Muhammad saw. (lihat QS. 61: 6). Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Nabi Isa a.s. hanya diutus kepada bangsa Israil, dan Rasul Ahmad (Nabi Muhammad saw.) baru akan datang setelah Nabi Isa a.s. pergi (wafat). Jadi dengan adanya keyakinan Nabi Isa masih hidup, maka Nabi Muhammad saw. tidak mungkin datang. Dengan kata lain, pengakuan Muhammad saw. sebagai nabi adalah palsu (*na’udzubillahi min dzalik*). Oleh

sebab itu kaum Ahmadi meyakini bahwa yang akan turun ke dunia bukanlah Nabi Isa a.s. melainkan salah seorang dari kalangan umat Islam sendiri, sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam Sahih Buhari dan Muslim dengan kata-kata *minkum*. Kata *nazala* dalam Hadits itu tidak harus dipahami sebagai turun dari atas ke bawah, atau dari langit ke bumi. Qur'an sendiri membenarkan hal ini. Dalam QS. 7: 26, misalnya, Allah menyatakan telah menurunkan pakaian bagi Bani Israil. Kenyataannya, pakaian selamanya berasal dari bumi, bukan turun dari langit. Demikian pula dalam Q.s. 39: 6 dan 57: 25.

d. Imam Mahdi

Sebagian kaum Muslimin memiliki kepercayaan bahwa menjelang Hari Kiyamat Imam Mahdi akan turun untuk menolong umat Islam mengalahkan orang-orang kafir. Maka Imam Mahdi akan memenangkan Islam, dengan pedangnya membunuh orang-orang kafir. Kepercayaan seperti ini bukan saja tidak rasional, melainkan juga bertentangan dengan ajaran Qur'an. Seperti telah dikemukakan di atas, prinsip yang sangat penting dalam dakwah Islam adalah tidak ada paksaan (QS. 2: 256). Segala bentuk kekerasan, misalnya dengan tindakan terorisme, jika dimaksudkan untuk menyiarkan ajaran Islam, dapat dipastikan akan menemui kegagalan. Fitrah manusia tidak menyukai kekerasan, sedangkan Islam adalah agama yang selaras dengan fitrah manusia. Agama ini dinamai *Islam*, yang makna aslinya *masuk dalam perdamaian*. Pemeluknya disebut *Muslim*, yaitu orang yang damai dengan Allah dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah maksudnya berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, dan damai dengan manusia artinya bukan saja menghindari perbuatan jahat dan sewenang-wenang, melainkan juga berbuat baik kepada sesama manusia. Jadi keadaan damai, yang ditandai dengan tidak ada ketakutan dan tidak ada kesusahan, hanya bisa dicapai dengan dua cara, yakni berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hal ini dinyatakan di sejumlah tempat dalam Qur'an, salah satunya dalam QS. 2: 112.

Jelaslah bahwa Islam sangat mengedepankan kedamaian. Betapa pentingnya keadaan damai ini bagi tersiarnya agama Islam, paling tidak dapat kita rujuk peristiwa Perjanjian Hudaibiyah. Demi terciptanya kedamaian, Nabi saw. bersedia mengalah dan menandatangani akta perjanjian itu, meskipun sebagian sahabat beliau menilai isi perjanjian itu sangat tidak adil dan sebagai sebuah bentuk pelecehan kepada Nabi saw. dan kaum Muslimin pada umumnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, perjanjian itulah yang justru mengawali kemenangan yang gilang-gemilang bagi Nabi saw. dan umat Islam. Berdasarkan fakta-fakta seperti ini maka kaum Ahmadi meyakini bahwa Imam

Mahdi yang kedatangannya telah ditunggu-tunggu oleh sebagian besar kaum Muslimin, adalah pribadi yang anti kekerasan dan sebaliknya cinta akan kedamaian.

e. Miza Ghulam Ahmad Mujaddid di bidang syariat dan tariqat.

Penyebab yang paling fundamental terhadap kemunduran umat Islam pada akhir abad ke-13 Hijriyah atau abad ke-19 Masehi, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, adalah ditinggalkannya Al-Qur'an. Al-Qur'an benar-benar ditinggalkan di sudut-sudut rumah, dan tidak dibaca selain kematian mendatangi salah seorang keluarga di antara kaum Muslimin. Akibat dari sikap ini adalah pandangan terhadap agama Islam yang hidup dan menghidupkan menjadi lenyap. Islam hanya dianggap sebagai sebuah sistem ritual belaka yang kosong dari makna. Jadilah berbagai bentuk ritual yang formalistis. Sementara hakikat dari berbagai praktik ritual itu tidak tersentuh. Islam sebagai sebuah sistem nilai, yakni nilai-nilai kebenaran yang fitriah dan universal, tidak tampak dalam praktik hidup keseharian bagi umat Islam.

Makna jihad yang diidentikan dengan perang seolah-olah telah mendapatkan pembenaran di kalangan kaum Muslimin. Bahkan, upaya dakwah Islam, yang memang harus dilakukan dengan semangat jihad, dipahami pula sebagai perang. Itulah maknanya, tidak sedikit golongan Islam yang melakukan dakwah Islam dengan jalan kekerasan. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad meluruskan kesalahan pemahaman tentang syariat jihad itu melalui tidak kurang dari enam judul buku yang ia tulis, baik yang secara khusus berbicara tentang jihad maupun yang hanya menyinggung sepintas lalu. Buku-buku itu di antaranya berjudul *Government Angrezi aur Jihad*, *Majmu'a Ishtiharat*, *Malfuzat*, *Nurul Haq*, *Masih Hindustan Main*, *Haqiqatul Mahdi*, dan *Ruhani Khaza'in*. Dengan mengacu pada ayat-ayat Qur'an, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berpendapat bahwa jihad tidak sama dengan perang. Menurutnya Jihad adalah perjuangan yang sungguh-sungguh untuk membela dan menyiarkan Islam. Memang, ada kalanya dalam usaha ini harus dilakukan dengan mengangkat senjata (berperang), tetapi melawan musuh dengan pedang hanya bisa dibenarkan jika terpenuhi syarat-syaratnya, yakni karena dianiaya atau diusir secara semena-mena, atau karena diperangi. Ketiga alasan itu pun harus disebabkan karena agama, bukan sebab lain di luar alasan agama (lihat Q.s. 22: 39-40; 2: 190). Ia juga menolak keras jika dakwah Islam dilakukan dengan pedang atau bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Prinsip yang dikemukakan oleh Qur'an adalah tidak ada paksaan (lihat QS. 2: 256).

Dalam buku *Malfuzat*, misalnya, ia mengatakan: "Masa ini adalah masa perang spiritual. Memerangi setan sedang berlangsung. Setan sedang berusaha

untuk menghancurkan Islam dengan segala senjatanya. Dia berharap dapat mengalahkan Islam. Akan tetapi Allah membangun Gerakan ini dalam rangka mengalahkan setan dalam pertempuran yang terakhir.” Dalam *Rukhai Khaza'in*, ia pun mengatakan: “Jihad pada zaman ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan melawan para pengeritik (Islam) dengan menyebarkan keindahan agama yang benar, yaitu Islam ke seluruh dunia. Ini adalah jihad, sampai Allah membuat lingkungan yang berbeda di dunia ini.”

Sementara itu Mirza Ghulam Ahmad memahami bahwa musuh-musuh Islam pada zaman sekarang ini tidak lagi menggunakan pedang atau senjata fisik lainnya untuk menghancurkan Islam, melainkan dengan menggunakan tulisan (buku-buku, surat kabar dan majalah). Oleh karena itu cara melawan serangan musuh-musuh Islam itu harus menggunakan alat yang sama, yakni dengan menerbitkan literatur-literatur keislaman yang menguraikan keindahan ajaran Islam. Dalam hal ini, Mirza Ghulam Ahmad sendiri telah menulis tidak kurang dari 80 judul buku.

Berkenaan dengan dakwah Islam melalui tulisan ini, dalam buku *Malfaat* pula ia mengatakan: “Misionaris Kristen telah memulai perang yang berbahaya melawan Islam. Di medan perang, mereka muncul dengan pena, bukan pedang atau meriam yang sebenarnya. Jadi, senjata yang harus kita miliki dalam memasuki medan perang tersebut hanya dengan pena. Kami yakin bahwa tugas setiap orang Muslim-lah untuk terjun ke dalam peperangan ini.” Di bagian lain dalam buku yang sama, ia juga mengatakan: “Di zaman ini pena telah digunakan untuk melawan kita. Dengan pena inilah kita menjadi menderita dan merasa sakit. Untuk menjawab masalah ini kita juga harus menggunakan pena sebagai senjata kita.” Itulah maknanya, para pengikutnya pun mengikuti jejaknya dengan menerbitkan literatur-literatur keislaman yang berbobot, untuk disebarluaskan bukan hanya kepada kaum Muslimin, tetapi juga kepada bangsa-bangsa yang hingga sekarang masih menolak kebenaran Islam.

2. Hasan al Banna.

a. Biografi singkat.

Hasan al Banna lahir di desa Mahmudiyah, Mesir 1906. Umur 14 tahun hafal al-Qur'an dan sejak kecil sampai dengan remaja, ia dididik dengan pendidikan Islam yang benar. Ia wafat syahid diberondong senapan, di mobilnya, oleh tentara Raja Fuad (penguasa Mesir), pada 12 Februari 1949. Ia adalah tokoh pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin. Karya-karyanya, meskipun sedikit, karena ia wafat ketika muda, menjadi referensi kader-kader ikhwan sampai kini. Ia adalah seorang ulama besar, mujtahid dan mujahid. Ceramah-ceramahnya yang menyentuh dan menarik tiap Selasa di Mesir,

diikuti ribuan ulama dan kaum awam. Karya-karyanya antara lain: Mudzakkirat ad Da'wah wad Daiyyah, Majmuah Rasail, dll.

Beliau merupakan anak sulung daripada 8 bersaudara dari pasangan Ahmad bin Abd Rahman Al-Banna, seorang tukang jam dan Ibu Fudhla seorang wanita yang pintar, peka, mahir dalam pengurusan rumah tangga serta tegas dan mempunyai keinginan yang kuat yang diwarisi al Banna.

Bapak al Banna merupakan ulama sunni berguru dengan Muhammad Abduh juga penyusun hadis imam 4 serta penulis buku hadis. Beliau mempunyai banyak koleksi kitab-kitab dan buku-buku dan sering bermusyawarah dengan ulama' dan cendekiawan.

Saudara-saudara Hasan al Banna yaitu 1. Abd Rahman – pengagas Persatuan Tamadun Islam dan kemudiannya bergabung dengan Ihawanul Muslimin, 2. Fatimah 3. Muhammad, 4. Abdul Basit – plisidi Kaherah tetapi kemudian berhenti pindah ke Saudi. 5. ZAinab – meniggal dunia ketika kecil 6. A. Jamaluddin – dikenali sebagai Jamal Banna dan merupakan seorang penulis dan pengarang 7. Fauziah – isteri kepada Abd Karim Mansur, yang menemani Hasan al Bannaketika ditembak di hadapan Pejabat Syabab Al-Muslimun.

Ketika Hassan al-Banna berusia dua belas tahun, beliau menjadi pemimpin badan Latihan Akhlak dan Jemaah al-Suluka al-Akhlaqi yang dikelola oleh gurunya di sekolah. Di tempat ini beliau telah menghadiri majlis-majlis zikir yang diadakan oleh sebuah pertubuhan sufi, al-Ikhwan al-Hasafiyah, dan menjadi ahli tahun 1922. Melalui pertubuhan ini beliau berkenalan dengan Ahmad al-Sakri yang kemudian memainkan peranan penting dalam perkembangan Ikhwan Muslimin.

Ketika berusia tiga belas tahun, Hassan al Banna ikut unjuk rasa masa revolusi 1919 menentang pemerintahan British. Pada tahun 1923, pada usia 16 tahun dia memasuki Dar al 'Ulum, sekolah latihan guru di Kaherah. Aktivitasnya semakin luas dan berkesempatan mengunjungi banyak daerah peluang untuk bertemu dengan pelajar Islam terkemuka (kebanyakannya dengan bantuan kenalan ayahnya), tetapi dia amat terganggu dengan kesan kebarat-baratan yang dilihatnya disana, terutamanya peningkatan arus sekular seperti parti-parti politik, kumpulan-kumpulan sasterawan dan pertubuhan-pertubuhan sosial sekular terdorong ke arah melemahkan pengaruh Islam dan meruntuhkan nilai moral traditional.

Beliau kemudian masuk organisasi Jama'atul Makram al-Akhlaq al-Islamiyyah yang giat mengadakan ceramah-ceramah Islam. Melalui pertubuhan ini, Hasan al-Banna dan rakan-rakannya menjalankan dakwah ke

beberapa tempat, di kedai-kedai kopi dan tempat-tempat perhimpunan orang ramai.

Pada peringkat inilah beliau bertemu dan mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh Islam terkenal seperti Muhibbuddin al-Khatib, Muhammad Rashid Reda, Farid Wajdi dan lain-lain. Di tahun akhirnya di Dar al-'Ulum, dia menulis bahwa dia konsentrasi pada penasihat dan guru bagi golongan dewasa dan kanak-kanak, agar dapat megajar mereka agama dan sumber kegembiraan dan keriangin dalam kehidupan". Dia mendapat ijazah pada tahun 1927 dan diberikan jawatan sebagai guru bhs Arab di sekolah rendah kebangsaan di Isma'iliyya, bandar provincial terletak di Zon Terusan Suez.

Al-Imam Hassan al-Banna kemudain menggagas gerakan Ikhwan Muslimin di bandar Ismailiyyah pada Mac 1928. Ketika itu beliau berusia 23 tahun. Sebagai anak sulung dalam keluarganya, Hasan al Banna bertanggung jawab pada pendidikan adik-adiknya. Beliau merupakan penasihat peribadi ayah dan adik-beradiknya. Beliau juga berperanan dalam perkembangan pendidikan abang-abangnya.

Ketika siang, beliau belajar di sekolah, pulang sekolah, beliau belajar membaiki jam dengan ayahnya sehingga isya'. selepas Isya' adalah waktunya untuk mengkaji ulang pelajaran dan waktu subuh adalah waktunya menghafal Quran.

1) Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin

Pendiri Ikhwan adalah Hasan al-Banna (1906-1949), seorang Ulama. Al-Banna dengan pemikiran-pemikiran besarnya, telah mampu merumuskan Islam, sehingga dapat dipahami mulai dari Muslim intelektual sampai Muslim yang awam. Gerakan *Ikhwanul Muslimin* dimulai dari kota Ismailiyah Mesir. Yaitu ketika enam orang tokoh Ismailiyah datang ke al-Banna—setelah banyak mendengar ketokohan dan ceramah-ceramah al-Banna yang menarik dan mendalam—mengusulkan pembentukan sebuah organisasi Islam. Keenam tokoh itu adalah : Hafidh Abdul Hamid, Ahmad a-Kushari, Fuad Ibrahim, Abdur Rahman Hasbullah, Ismail Izz, dan Zaki al-Maghribi). Di antara tokoh yang datang itu bertanya ke al-Banna, "Nama apa yang cocok untuk jamaah kita Tuan? Apakah kita membentuk yayasan, perkumpulan, aliran tarekat atau satu persatuan agar gerakan kita menjadi satu badan resmi?" Al-Banna menjawab, "Kita tidak akan membentuk ini dan itu, dan kita tidak terlalu berkepentingan dengan persoalan resmi atau tidak. Kita adalah bersaudara dalam mengabdikan kepada Islam. Oleh karena itu, saya namakan perkumpulan

kita ini Persaudaraan Islam atau Ikhwanul Muslimin.” Kejadian itu berlangsung sekitar Maret 1928.⁷

Empat tahun kemudian, sekitar Oktober 1932, al-Banna dipindahtugaskan sebagai guru ke sekolah Abbas pertama di Kairo, tepatnya di kawasan Sabtiah. Perpindahan itu menyebabkan pengikut dan aktivitas Ikhwan justru makin cepat berkembang. Di Kairo ia tinggal di sebuah gedung kampung Nafi’ no. 24, Srujiah. Gedung tersebut sekaligus digunakan untuk markas umum Ikhwanul Muslimin dan al-Banna tinggal di tingkat atas gedung tersebut.

Ceramah-ceramah dan kegesitan al-Banna dan kawan-kawannya dalam menyebarkan dakwah, menjadikan dakwah Ikhwan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru Kairo. Saat itu Ikhwan telah membuka cabang lebih dari 50 di kota besar dan kecil serta pedesaan di Mesir. Al-Banna sendiri, tiap hari tidak kenal lelah menggiatkan dan memonitor kegiatan Ikhwan. Tokoh Ikhwan, Abdul Halim Mahmud menceritakan; “Anda akan melihat ia senantiasa mengunjungi kantor pusat gerakan yang dipimpinnya dini hari untuk meninggalkan beberapa catatan yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai kegiatan sebelum pergi ke tempat kerjanya. Kemudian sebelum pulang ke rumahnya setelah kerja, ia kembali mengunjungi kantor pusat. Kemudian di malam hari, ia kembali lagi memberikan ceramah dan pelajaran kepada para pengunjung dan anggota jamaah.”

Ikhwan banyak mendapatkan simpati antara lain karena kepribadian dan kepandaian al-Banna dalam melakukan pendekatan dakwah dan “kebernasan” isi dakwah-dakwahnya. Tokoh Ikhwan, Isa Asyur menceritakan tentang perhatian masyarakat terhadap ceramah al-Banna tiap Selasa di Kairo. “Hari Selasa ini adalah hari-hari yang tersaksikan. Ribuan orang berkumpul dari berbagai penjuru Kairo, Iskandaria, sampai Aswan, bahkan dari luar Mesir. Mereka semua ingin mendengar Hasan al-Banna. Kemudian ia naik ke mimbar dengan jubah dan sorban putihnya, lalu sejenak memandangi segenap hadirin, sebelum kemudian suara itu mengaung dengan kekuatan jiwa yang penuh dan kalimat-kalimat memukau yang segera merasuk ke dalam hati para pendengar. Suara itu tidak bertumpu pada retorika, juga tidak membakar emosi dengan teriakan. Suara itu sepenuhnya bertumpu pada kebenaran, membangun semangat dengan meyakinkan akal, menggelorakan jiwa dengan makna bukan dengan sekadar kata-kata, dengan ketenangan bukan dengan provokasi dan dengan hujjah bukan dengan hasutan. Sehingga setiap orang yang pernah mendengarnya sekali, pasti akan terus mengikuti ceramah-ceramah itu secara rutin betapapun kesibukan dan hambatannya.”⁸

Masa hidup al-Banna tidak lama, yaitu hanya 43 tahun. Ia dibunuh pada 12 Februari 1949 oleh polisi Mesir, atas perintah Raja Farouk I. Kejadiannya, ketika ia berada di dalam mobil untuk suatu keperluan (dakwah), beserta sahabatnya, Dr. Abdul Karim Manshur. Kemudian tiba-tiba datang beberapa polisi rahasia—beberapa waktu kemudian pengadilan mengganjar para polisi itu dengan hukuman 25 tahun dan 15 tahun penjara—memberondong mobilnya dengan peluru, setelah mematikan lampu di sekitar kota itu. Al-Banna saat itu masih sempat hidup dan kemudian wafat di Rumah Sakit al-Qashr al Aini.⁹

Umurnya yang pendek itu menjadikan Al-Banna tidak sempat merumuskan secara rinci landasan-landasan pergerakan atau buku-buku pegangan Ikhwan. Meski demikian beberapa kumpulan tulisannya, sampai kini menjadi rujukan yang penting dan utama pergerakan Ikhwanul Muslimin.

Al-Banna memang berhasil menuangkan pemikiran-pemikiran Ikhwan secara mudah, misalnya ketika ia merumuskan tentang rukun baiat Al Ikhwan al Muslimun, al-Banna memaparkan secara ringkas sepuluh perkara, yaitu: faham, ikhlash, amal, jihad, berkorban, tetap pada pendirian, tulus, ukhuwah, dan percaya diri. Kemudian al-Banna mengatakan, ”Wahai saudaraku yang sejati! Ini merupakan garis besar dakwah Anda. Anda dapat menyimpulkan prinsip-prinsip tersebut menjadi lima kalimat, Allah Tujuan Kami, Rasulullah teladan kami, Al-Qur`an Dustur Undang-undang Dasar Kami, Jihad Jalan Kami dan Mati Syahid Cita-cita Kami yang Tertinggi” (*Allahu Ghayatuna Ar Rasul Qudwatuna Al Quran Dusturuna Al Jihadu Sabiluna Al Mautu fi sabilillah Asma Amanina*). Lambang Ikhwanul Muslimin adalah dua belah pedang menyilang melingkari al-Qur`an, ayat al-Qur`an (wa`aiddu) dan tiga kata: *haq* (kebenaran), *quwwah* (kekuatan) dan *hurriyah* (kemerdekaan).

a. Strategi Pembentukan Negeri Islam

Imam Hasan al-Banna pernah menyatakan: “Sistem bekerja Ikhwanul Muslimin mempunyai tingkatan tertentu dan program yang jelas. Kami tahu apa yang kami inginkan dan cara apa yang harus ditempuh dalam mewujudkan cita-cita itu. Program-program itu ialah:

1. Kami mendidik muslim paripurna, baik pemikiran dan aqidahnya, maupun akhlak dan amalnya. Inilah cara pembentukan pribadi Ikhwanul Muslimin.
2. Kami mengharapkan terbinanya sebuah rumah tangga muslim, baik dalam pemikiran, akidah, akhlak, perasaan dan tingkah laku. Oleh karena itu Ikhwanul Muslimin sangat memperhatikan kaum wanita sebagaimana kaum pria. Ikhwanul Muslimin sangat memperhatikan perkembangan anak-anak sebagaimana terhadap pemuda. Inilah cara pembinaan keluarga Ikhwanul Muslimin.

3. Kemudian kami mengharapkan terbinanya suatu masyarakat muslimin dalam segala aspek kehidupan. Maka Ikhwanul Muslimin berusaha agar dakwahnya dapat dilancarkan ke semua rumah, dan dapat di dengar di semua tempat. Ikhwanul Muslimin berusaha agar gagasannya mudah berkembang sampai ke desa-desa dan kota-kota, dengan mempersiapkan tenaga dan sarannya.
4. Seterusnya kami bercita-cita membangun suatu pemerintahan muslimin yang membina masyarakatnya ke masjid, yang sesuai dengan petunjuk Islam, sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh para sahabat Rasulullah saw. Abu Bakar Shiddik dan Umar bin Khattab ra. Kami tidak membenarkan setiap sistem pemerintahan yang tidak berdasarkan prinsip Islam. Ikhwanul Muslimin tidak membenarkan sistem partai politik dan segala bentuk tradisional yang dipaksakan. Ikhwanul Muslimin akan berusaha menghidupkan sistem pemerintahan Islam dengan segala aspeknya. Dan akan membentuk pemerintahan Islam atas dasar sistem itu....”

b. Nasionalisme

Tentang nasionalisme, Imam besar Ikhwanul Muslimin ini menyatakan : “Jika nasionalisme yang mereka maksud adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah, mengupayakan kemerdekaannya, serta menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putranya, maka kami bersama mereka dalam hal itu.

Jika nasionalisme yang mereka maksud adalah memperkuat ikatan antar anggota masyarakat di satu wilayah dan membimbing mereka menemukan cara pemanfaatan kokohnya ikatan untuk kepentingan bersama, maka kami juga sepakat dengan mereka. Karena Islam menganggap itu sebagai kewajiban yang tidak dapat ditawar. Nabi saw bersabda: “Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara....”

Kemudian ia melanjutkan:

“Sesungguhnya Islam tegas-tegas mewajibkan, hingga tidak ada jalan untuk menghindar, bahwa setiap orang harus bekerja untuk kebaikan negaranya, memberi pelayanan maksimal untuknya, mempersembahkan kebaikan yang mampu dilakukan untuk umatnya dan melakukan semua itu dengan cara melakukan semua itu dengan cara mendahulukan yang terdekat, kemudian yang dekat, baik famili maupun tetangga. Sampai-sampai Islam tidak membolehkan memindah pembagian zakat kepada orang yang jaraknya melebihi jarak dibolehkannya mengqasar shalat kecuali dalam keadaan

darurat. Hal ini untuk lebih mengutamakan kerabat dekat dalam berbuat kebaikan.”

Menurut al Banna, Ikhwan berkeyakinan bahwa khilafah adalah lambang kesatuan Islam dan bukti adanya keterikatan bangsa Muslim. Ia merupakan identitas Islam yang wajib dipikirkan dan diperhatikan oleh kaum Muslimin. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan sebagian besar hukum dalam agama Allah. Oleh karena itu, para sahabat lebih mendahulukan penanganannya daripada mengurus dan memakamkan jenazah Nabi saw sampai mereka benar-benar menyelesaikan tugas tersebut (memilih khalifah).

Hadits yang menyebutkan kewajiban mengangkat imam, penjelasan tentang hukum-hukum kepemimpinan, dan perincian segala sesuatu yang terkait dengannya menegaskan bahwa di antara kewajiban kaum muslimin ialah serius memikirkan masalah khilafah, sejak ia diubah manhajnya sampai kemudian dihapuskan sama sekali hingga sekarang.

Langkah untuk mengembalikan eksistensi khilafah, menurut lelaki yang hebat ini, harus didahului oleh langkah-langkah berikut:

1. Harus ada kerjasama yang sempurna antara bangsa-bangsa muslim menyangkut masalah wawasan, sosial, dan ekonomi
2. Setelah itu membentuk persekutuan dan koalisi, serta menyelenggarakan berbagai pertemuan dan muktamar di antara negara-negara tersebut. Sungguh muktamar parlemen Islam untuk membahas masalah Palestina di London yang mengundang kerajaan-kerajaan Islam untuk menyerukan pengembalian hak-hak bangsa Arab di bumi Palestina yang diberkahi adalah pertanda baik dan langkah maju dalam hal ini.
3. Setelah itu membentuk Persekutuan Bangsa-bangsa Muslim. Jika hal itu bisa diwujudkan dengan sempurna, akan dihasilkan sebuah kesepakatan untuk mengangkat imam yang satu, dimana ia merupakan penengah, pemersatu, penentram hati, dan naungan Allah di muka bumi.

Beratnya tugas ‘mengislamkan negeri-negeri Islam’, ini dirasakan oleh Hasan al Banna. Ia menyatakan : “Sebaliknya, kami meyakini bahwa di leher setiap Muslim tergantung amanah, dimana ia wajib mengorbankan jiwa, darah dan harta untuk menunaikannya. Amanah tersebut ialah membimbing manusia dengan cahaya Islam dan mengibarkan bendera Islam di seluruh bumi. Semuanya dilakukan bukan untuk mencari harta, popularitas, kekuasaan atas orang lain dan bukan pula untuk memperbudak bangsa lain. Tetapi untuk mencari ridha Allah semata, membahagiakan alam dengan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Inilah yang mendorong kaum ‘Salaf Salih’ – semoga Allah meridhai mereka semua- untuk melakukan pembebasan-pembebasan suci yang telah mencengangkan dunia dan mengungguli berbagai

pembebasan yang pernah dikenal sejarah, dalam hal kecepatan, keadilan, kepiawaian dan keutamaan.”¹⁰

3. Harun Yahya

Harun Yahya juga dikenal Adnan Oktar lahir pada tahun 1956 di Ankara, Turki, juga dikenal sebagai Adnan Hoca, adalah seorang penulis dan kreasionis Islam. Ia merupakan penentang teori evolusi, Darwinisme dianggapnya sebagai sumber terorisme.¹¹

Adnan Oktar menjalankan dua organisasi yang di dalamnya dia juga merupakan Presiden Kehormatan, yaitu *Bilim Araştırma Vakfi* atau BAV ("Yayasan Penelitian Sains", didirikan pada tahun 1990), yang bertujuan mempromosikan kreasionisme, serta *Milli Değerleri Koruma Vakfi* ("Yayasan Perlindungan Nilai Nasional", didirikan pada tahun 1995) yang bertujuan mempromosikan nasionalisme Turki. Dalam dua dekade terakhir, Adnan Oktar banyak terlibat dalam sejumlah kasus hukum, baik sebagai terdakwa maupun penggugat.

Oktar menganut kreasionisme Bumi lama. Ia adalah seorang anti-Zionis dan anti-Mason, yang dianggapnya sebagai dua gerakan yang saling terkait. Meskipun ia menolak tuduhan anti-Semit, dan mengklaim bahwa paham tersebut berakar pada kekafiran dan Darwinisme,¹² Ia juga dianggap sebagai seorang penyangkal Holocaust, berdasarkan bukunya *Soykırım Yalanı* (*Kebohongan Holocaust*). Namun belakangan, dalam wawancara dengan *The Guardian* (2007) ia menyangkal telah menulis buku ini.[10]

Adnan Oktar menetap di Ankara hingga akhirnya pindah ke Istanbul pada tahun 1979. Dia telah membuat ratusan buku, buklet, poster, dokumenter, dan CD. Buku-bukunya dibuat dengan mewah, dengan kertas berkualitas tinggi dan penuh gambar berwarna,[13] dan dijual di toko buku Islam di seluruh dunia.

Pada tahun 2007, ia mengirim ribuan kopi *Atlas Penciptaan* untuk menyebarkan kreasionisme Islam di kalangan museum ilmiah, anggota Kongres, dan Ilmuwan Amerika. Namun buku buatannya mendapat respon negatif, diantaranya karena sejumlah kesalahan yang dilakukannya, termasuk saat menyebut gambar ular laut sebagai belut. Kontroversi lain adalah saat ia memasukkan gambar umpan pancing milik Graham Owen tanpa izin. Meski kemudian ia memperbaiki kesalahan-kesalahannya di versi daring miliknya, sejumlah pihak masih menyindirnya dengan mengatakan buku *Atlas Penciptaannya* telah 'berevolusi'.¹³

Adnan Oktar dilahirkan di Ankara, Turki pada 2 Februari 1956. Dia tumbuh besar di Ankara, dan tinggal di sana hingga lulus SMA. Di sana pula

dia mempelajari karya-karya Said Nursi, seorang cendekiawan Muslim Kurdi yang menulis *Risale-i Nur*, sebuah ulasan Qur'ani yang meliputi ideologi keagamaan dan politik yang komprehensif.

Pada tahun 1979, Adnan Oktar pergi ke Istanbul dan memasuki Universitas Mimar Sinan. Masa tersebut ditandai dengan kekejaman dan represi di Turki berujung pada pendirian junta militer menyusul kudeta September 1980. Lingkungan di Turki menjadi salah satu tempat yang tidak stabil dalam hal politik dan kultural, terancam oleh politik Perang Dingin, dan benturan antara kaum modernis sekuler Kemal dan kebangkitan militansi Islam. Dalam lingkungan semacam itu ia secara rutin pergi ke Masjid Molla di lokalitas Fındıklı, dekat dengan akademi seni tempat ia belajar arsitektur interior, untuk berdoa tidak peduli ancaman apapun. Edip Yükesl, yang mengenalnya pada masa itu, menggambarkannya sebagai "Sunni fanatik"

Pada awal tahun 1980-an, dia mengumpulkan beberapa mahasiswa untuk berbagi pemikiran mengenai Islam. Para mahasiswa itu berasal dari keluarga di Istanbul yang kaya dan aktif secara sosial. Dari tahun 1982 sampai 1984, dia membentuk bentuk kelompok yang terdiri dari 20 sampai 30 orang. Kelompok itu juga diikuti oleh para pelajar sekolah menengah swasta yang berasal dari keluarga yang terkemuka dan aktif secara sosial dengan status ekonomi yang tinggi yang baru saja menjadi religius. Edip Yüksel menyebut bahwa Adnan Oktar mengajar "dengan lembut dan dalam cara yang modern kepada anak-anak dari kelas sosial atas itu, tanpa mengintimidasi mereka...versi halus dan urban dari Said Nursi."

Dalam pengajaran keagamaannya, dia menentang Marxisme, komunisme dan filsafat materialistis. Dia menekankan pentingnya menyanggah teori evolusi dan Darwinisme[26] karena dia merasa bahwa hal itu telah menjadi ideologi yang digunakan untuk menyebarkan materialisme dan ateisme, serta berbagai ideologi terkait lainnya. Dia secara pribadi mendanai pamflet yang berjudul *Teori Evolusi* yang menggabungkan "mistisisme dengan retorika ilmiah."

Pada tahun 1986 dia masuk ke Jurusan Filsafat di Universitas Istanbul. Berita mengenai Adnan muncul di majalah *Nokta* (Titik). Diberitakan bahwa dia mengumpulkan kawan-kawannya dan menggelar pengejarannya di sebuah masjid. Banyak mahasiswa, kebanyakan dari Universitas Bosforus, salah satu universitas paling bergengsi di Turki, ikut berpartisipasi. Nama Adnan Oktar mulai muncul secara rutin di media massa, kadang-kadang sebagai kepala berita. Pada tahun itu juga dia menerbitkan sebuah buku berjudul *Yudaisme dan Freemasonry*, berdasarkan teori konspirasi bahwa media, kelompok politik, universitas, dan lembaga negara dipengaruhi oleh suatu "kelompok

tersembunyi".Di kemudian hari, topik-topik semacam itu banyak ditulis olehnya.

Adnan Oktar tahun 2007 ditangkap, dan dituntut atas tuduhan menyebarkan revolusi teokratis. Dia ditahan selama 19 bulan, meskipun dia tidak pernah secara resmi didakwa.[20][21] Dia ditahan di klinik penjara, dan kemudian di Rumah Sakit Jiwa Bakirkoy, tempat dia didiagnosa menderita kelainan kejiwaan obsesif kompulsif dan skizofrenia. Ia menghabiskan 10 bulan di rumah sakit jiwa, hingga akhirnya dinyatakan sehat oleh dokter militer, tapi dia juga mengeluh bahwa media-media di Turki menyebarkan berita bahwa dia gila. Adnan Oktar juga mengklaim bahwa dia dimasukkan ke institusi kejiwaan sebagai hukuman karena menerbitkan bukunya.

Sepanjang tahun 1980-an dan awal 1990-an, Adnan Oktar membangun komunitasnya. Para pengikutnya terutama aktif merekrut di sanggraloka musim panas di sepanjang pesisir Laut Marmara. Organisasi sosial dalam kelompok tersebut menjadi lebih hirarkis dan lebih bersifat Mesias. Adnan Oktar mengatakan bahwa karena anarki dan teror pada masa itu, dia tidak dapat meneruskan studinya. Dia telah mulai menulis buku, jadi setelah meninggalkan studinya, dia mencurahkan energinya untuk buku-bukunya

Pada tahun 1990, dia mendirikan *Bilim Araştırma Vakfi* (BAV, atau, dalam bahasa Indonesia, *Yayasan Penelitian Sains* atau BAV, dan dalam bahasa Inggris, *Science Research Foundation* atau SRF). Adnan Oktar mendirikan *Yayasan Penelitian Sains* untuk menggelar konferensi dan seminar untuk kegiatan ilmiah "yang sasarannya adalah kesadaran masyarakat mengenai apa yang sebenarnya menjadi penyebab konflik sosial dan politik", yang dia sebut sebagai materialisme dan Darwinisme. Beberapa media menggambarkan BAV sebagai "sekte Islam rahasia" dan "organisasi mirip kultus, yang secara waspada menjaga rahasia kekayaannya yang besar." Anggota-anggota BAV kadang disebut sebagai *Adnan Hocacılar* ("Pengikut Adnan Sang Hodja") oleh masyarakat luas.

Pada tahun 1994 Partai Kesejahteraan (Partai Refah) yang merupakan partai islam, pendahulu Partai Keadilan dan Perkembangan (AKP), meraih kemenangan di munisipalitas Istanbul dan Ankara. Walikota yang baru (di Istanbul adalah Recep Tayyip Erdoğan, kini perdana menteri Turki) berusaha mencari dukungan yang lebih luas. Jurnalis dan editor Fatih Altayli mengklaim bahwa Adnan Oktar membuat perjanjian bisnis dengan munisipalitas yang dikuasai Partai Kesejahteraan. Tuduhan tersebut dibantah oleh Adnan Oktar, yang berujung pada tuduhan terhadap Fatih Altayli dengan beragam hasil.

Pada tahun 1995, Adnan Oktar mendirikan *Yayasan Perlindungan Nilai Nasional* (YPNN atau dalam bahasa Turki *Millî Değerleri Koruma Vakfı*, dan dalam bahasa Inggris *Foundation for Protection of National Values* atau FPNV). Melalui lembaga tersebut, dia menjalin jaringan dengan orang-orang dan organisasi-organisasi nasionalis Turki konservatif lainnya berdasarkan ideologi Mustafa Kemal Atatürk, pendiri Republik Turki.

Pada tahun 1997, setelah intervensi militer lainnya, yakni "kudeta tak bedarah" 1997, pemerintahan Erbakan diturunkan dan Partai Kesejahteraan dibubarkan. Menurut majalah *New Humanist*, pemerintahan AKP yang sekarang, menghindari hubungan politik dengan Adnan Oktar dan organisasinya.

Pada September 1999 Adnan Oktar ditahan dan dituduh mengancam untuk kepentingan pribadi dan membuat organisasi dengan tujuan melakukan kejahatan. Setelah menjadi proses peradilan selama dua tahun, pada akhirnya dia dinyatakan bebas.

Setelah 11 September 2001 dan serangan WTC, Oktar menerbitkan sebuah buku berjudul *Islam Denounces Terrorism*. Dalam bukunya, Oktar lebih banyak membicarakan dialog antaragama, berupaya untuk menyatukan para penganut dari beragam golongan. Menurutnya Muslim, Kristen, dan Yahudi harus bersatu melawan pengaruh Darwinisme yang merusak, yang dia anggap sebagai penyebab fasisme, anti-Semitisme dan holocaust. Sejak saat itu, BAV telah menyelenggarakan ratusan konferensi mengenai kreasionisme di Turki serta di seluruh dunia. Adnan Oktar mendirikan perusahaan penerbitan yang besardengan terbitan yang dijual melalui toko buku Islam di seluruh dunia. Dia disebut-sebut sebagai "salah satu penulis paling dikenal luas di dunia Muslim". Acara televisinya ditonton oleh banyak orang di dunia Arab. Adnan Oktar berdakwah tentang "Persatuan Islam Turki", yang dia percaya dapat membawa perdamaian ke seluruh dunia Islam di bawah kepemimpinan Turki.

Pada tahun 2007 dia menyebarkan ribuan kopi bukunya yang berjudul *Atlas Penciptaan*, yang isinya mendakwahkan Islam dan kreasionisme, ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di beberapa negara Eropa serta Amerika Serikat.

Adnan Oktar bertemu beberapa pemimpin agama, 2010.

Setahun kemudian kasus tahun 1999 dibuka kembali oleh pengadilan lainnya. Adnan Oktar didakwa dan divonis tiga tahun penjara. Namun Adnan Oktar mengajukan banding dan pada Mei 2010 dihasilkan putusan yang berbeda. Pada masa-masa ini dia terlibat dalam banyak gugatan defamasi dengan beragam hasil. Dalam beberapa kasus dia sukses dalam memblokir

situs web terkenal di Turki atas tuduhan fitnah, termasuk situs Richard Dawkins, selain juga keseluruhan situs Wordpress.

Pada tahun 2010, Adnan Oktar terpilih sebagai satu dari lima puluh orang teratas dari *500 Muslim Paling Berpengaruh* di dunia oleh Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan atas kontribusinya dalam penyebaran kreasionisme dalam konteks Islam, serta banyak terbitan lainnya yang tersebar luas yang berkaitan dengan topik-topik Islam.

Oktar telah menulis banyak buku dengan nama pena Harun Yahya, diambil dari nama nabi Harun dan nabi Yahya.

Buku-buku Oktar mengenai topik-topik terkait dengan Islam berusaha menyerukan keberadaan dan keesaan Allah di dalam Qur'an berdasarkan iman Islam dan ditulis dengan tujuan utama memperkenalkan Islam kepada orang yang tidak tahu-menahu mengenai Islam. Tiap bukunya yang membahas topik mengenai sains menekankan pandangannya pada keagungan, kemuliaan, dan kekuasaan Allah. Buku-buku ini berusaha menunjukkan pada non-Muslim apa yang Oktar klaim sebagai tanda-tanda keberadaan Allah, dan kesempurnaan ciptaan-Nya. Subkelompok dalam seri ini adalah seri "Buku-buku Yang Meruntuhkan Dusta Evolusi", yang berupa kritik terhadap gagasan-gagasan materialisme, evolusi, Darwinisme, dan ateisme.

Sampul *Atlas Penciptaan* edisi bahasa Inggris volume 1 (Global Publishing, Istanbul, 2006). Buku-buku tersebut menentang evolusi. Oktar menegaskan bahwa evolusi menolak keberadaan Tuhan, menghilangkan nilai moral, dan mendorong materialisme serta komunisme. Oktar berpendapat bahwa Darwinisme, dengan menekankan "yang kuat yang bertahan hidup", telah mengilhami rasisme, Nazisme, komunisme dan terorisme. Sebuah klaim yang tak diduga di Turki ketika pada kericuhan politik sebelum kudeta militer tahun 1980, toko-toko buku komunis menjual karya-karya Darwin sebagai pelengkap untuk karya Karl Marx.

Fisikawan di Universitas Negeri Truman, Taner Edis, yang lahir di Turki, mengatakan bahwa rahasia keberhasilan BAV adalah popularitas buku-buku Harun Yahya. "Buku-buku itu dicetak dengan mewah, dengan kertas berkualitas tinggi yang dipenuhi ilustrasi berwarna," katanya. "Buku-buku itu berusaha bersaing dengan terbitan-terbitan ilmiah yang dapat ditemukan di dunia Barat. Dan di tempat seperti Turki, buku-buku Yahya nampak dibuat lebih baik daripada kebanyakan terbitan ilmiah." Banyak dari buku Oktar telah dibuat menjadi video beresolusi tinggi yang dapat diunduh secara gratis di internet. Selain itu, bahasa yang sederhana adalah alasan lainnya di balik kepopuleran buku-buku Adnan Oktar.

Taner Edis juga mengkritik Adnan Oktar terkait fakta bahwa Oktar tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam Biologi atau ilmu lain yang relevan dengan konsep evolusi. Menurut Taner Edis, kebanyakan argumen dalam pandangan anti evolusi Harun Yahya mengutip dan identik dengan argumen-argumen antievolusi (kreasionisme) yang diajukan sejumlah kelompok Kristen tertentu yang menolak evolusi, yang telah sering dibantah oleh komunitas ilmiah. Taner Edis menegaskan bahwa tulisan Harun Yahya mengenai evolusi berusaha memberi kesan ilmiah, namun tidak mengikuti standar ilmiah dalam mencakup pembahasan yang seimbang mengenai argumen kedua belah pihak dalam masalah evolusi dan bahwa materi yang dibebankan oleh Oktar berupa argumen yang secara ilmiah bisa diabaikan dan mengandung distorsi yang tidak memiliki dasar ilmiah. Sejumlah ilmuwan lain juga telah memberikan kritikan senada.

Oktar juga telah menerbitkan berbagai tulisan tentang Zionisme dan Freemasonry, dan menuduh kaum Zionis melakukan rasisme dan menegaskan bahwa Zionisme dan Freemasonry telah menimbulkan banyak pengaruh negatif terhadap sejarah dan politik dunia. Namun belakangan, ia menjelaskan bahwa kecambahnya secara khusus ditujukan pada Zionis yang ateis, dan ia menganjurkan toleransi terhadap Yahudi yang tidak ateis.

Ratusan buku konon ditulis oleh Oktar. Karena itu sebagian orang mengklaim bahwa orang lain pasti telah ikut menyumbangkan, atau menulis, banyak dari buku-buku itu. Tuduhan ini dengan keras disangkal di situsnya; ia mengklaim bahwa dia adalah satu-satunya penulis dari semua buku itu. Namun, ia juga menyangkal telah menulis "Kebohongan Holocaust" yang mula-mula diterbitkan atas nama Harun Yahya.

Banyak dari karya Oktar telah atau sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Spanyol, Arab, Portugis, Albania, Serbia-Kroasia, Bosnia, Polandia, Urdu, Indonesia, Kazakh, Azeri, Melayu, Bengali, dan Malayalam. Karya tulisnya telah dipublikasikan secara luas ke seluruh dunia, dan sebagian dari karyanya tersedia gratis pada situs resminya.

Kreasionisme Penyebaran kreasionisme terorganisir pada Islam dimulai pada tahun 1980-an, ketika perdana menteri pendidikan yang beragama Islam di Turki Muslim meminta kepada *Institute for Creation Research (ICR)*, sebuah lembaga yang berlokasi di dekat San Diego, California, untuk membantu mengembangkan kurikulum ganda yang akan mengajarkan evolusi dan penciptaan bersama-sama.

Pada tahun 1990, *Bilim Araştırma Vakfi (BAV)* didirikan di Istanbul, diketuai oleh Oktar. Selama bertahun-tahun, Oktar mengambil tulisan dari

kreasionis Kristen bumi muda untuk mengembangkan konsepnya sendiri dalam menentang evolusi. Akan tetapi, Islam tidak membutuhkan kepercayaan pada kreasionisme Bumi Muda, dan dengan memanfaatkan fakta bahwa bumi mungkin telah ada selama miliaran tahun, Oktar menghasilkan materi yang mirip dengan Rancangan Cerdas. Saking miripnya, situs Adnan Oktar didata sebagai situs web 'rancangan cerdas Islami' oleh Discovery Institute.[48] Akan tetapi Oktar tidak menggunakan istilah 'Rancangan Cerdas' karena menurutnya istilah ini tidak secara khusus menyebutkan Tuhan. Menurut Oktar, istilah 'rancangan cerdas' adalah 'jerat lain Setan'.

Pada awal tahun 1998, BAV melancarkan kampanye pertamanya menentang evolusi dan Darwinisme. Ribuan kopi buku Adnan Oktar yang berjudul *Keruntuhan Teori Evolusi*, dan buklet yang didasarkan pada buku ini, disebarluaskan secara gratis ke seluruh Turki. Mereka juga secara rutin memasang iklan sehalaman penuh yang menentang evolusi dalam surat kabar harian Turki dan bahkan memasang iklan di majalah AS, TIME. Sumber dana bagi gerakan ini tidak diketahui. BAV memelopori upaya untuk menghadapi golongan akademisi Turki yang mengajarkan biologi evolusioner. Seorang anggota fakultas pernah diancam, diganggu, dan dicela dalam selebaran-selebaran BAV, yang mengakibatkan munculnya gugatan hukum terhadap BAV.

Pada tahun 2005, Profesor Ümit Sayın merangkum pengaruh dari kampanye BAV dan kepada surat kabar *The Pitch* dia mengatakan:

Pada bulan September 2008 Oktar mengajukan tantangan "10 Triliun lira Turki bagi siapa saja yang mampu menunjukkan fosil dengan bentuk pertengahan dan membuktikan evolusi". Dia mengklaim, "Tidak ada satu [fosil]pun yang termasuk dalam kelompok makhluk aneh dalam perkembangan jenisnya yang dikira oleh para evolusionis." Dr Kevin Padian dari Universitas California mengkritik pendapat bahwa fosil semacam itu tidak ada. Kevin Padian menyatakan bahwa Oktar "tidak mengetahui sama sekali apa yang kami ketahui mengenai bagaimana segala sesuatu berubah. Jika dia melihat fosil kepiting, dia mengatakan "Itu hanya kepiting biasa, tidak terjadi evolusi." Menurut pakar evolusi Richard Dawkins, Oktar "tidak mengerti apapun mengenai zoologi, tidak mengerti apapun mengenai biologi. Dia tidak mengerti apapun mengenai apa yang dia berusaha bantah.

Di Prancis, para ilmuwan berbicara menentang bukunya, sedangkan para ilmuwan Amerika tidak terkesan dengan bukunya.

Oktar menerbitkan volume 1 bukunya, *Yaratılış Atlası (Atlas Penciptaan)*, bersama Global Publishing di Istanbul, pada bulan Oktober 2006. Volume 2 dan 3 menyusul pada tahun 2007. Situs web terkait

(yaratilisatlas.com), yang didaftarkan kepada Global Yayıncılık (Global Publishing) di Istanbul, ditampilkan secara daring pada tahun 2007 juga.

Buku ini memiliki ukuran 11 x 17 inci dan berat 12 pon, dengan sampul merah cerah dan sekitar 800 halaman mengkilap, sebagian besar halamannya disertai gambar dengan kualitas yang sangat baik. Penampilan buku tersebut membuat *New York Times* menganggap "Atlas Penciptaan" sebagai "barangkali merupakan tantangan kreasionis yang terbesar dan terindah terhadap teori Darwin, yang oleh Tuan Yahya disebut ideologi yang rapuh dan sesat dan bertentangan dengan Quran". Ribuan kopi buku ini disebarluaskan secara sukarela (tanpa diminta) ke sekolah, ilmuwan dan lembaga penelitian terkemuka di seluruh Eropa dan Amerika Serikat.

Biolog Kevin Padian dari Universitas California, Berkeley, berkata bahwa orang yang telah menerima buku ini "kagum saja atas ukuran nilai produksinya dan juga terkejut atas muatan sampah yang terdapat di dalamnya." Dia menambahkan bahwa "[Oktar] tidak benar-benar tahu mengenai apa yang kita ketahui terkait bagaimana segala sesuatu berubah seiring waktu."

Gerdien de Jong, satu dari lima biolog di Universitas Utrecht yang menerima buku ini, menggambarkan bahwa pemikiran dalam buku tersebut "amat sangat konyol".

Richard Dawkins, pakar evolusi terkemuka, menulis resensi mengenai tulisan Harun Yahya, dan menunjukkan sejumlah kesalahan fakta, seperti identifikasi spesies yang keliru, dan pemakaian foto yang tidak menunjukkan spesies yang sesungguhnya ada. Selanjutnya, Dawkins mengatakan bahwa Harun Yahya tidak memahami apa yang berusaha dia bantah.

Teori konspirasi

Oktar menyebarkan sejumlah teori konspirasi, dimulai dengan bukunya pada tahun 1986 yang berjudul *Yahudilik ve Masonluk (Yudaisme dan Freemasonry)*. Buku ini menyatakan bahwa misi utama Yahudi dan Freemasonry di Turki adalah mengikis nilai spiritual, keagamaan, dan moral bangsa Turki, dan menjadikan mereka seperti hewan, yang menurut Oktar semua itu didasarkan pada "Taurat Yang Diselewengkan." Oktar menegaskan bahwa "paham materialis, teori evolusi, serta gaya hidup antiagama dan tak bermoral didoktrinkan kepada masyarakat" oleh orang Yahudi dan Freemasonry.

Teori Oktar mengenai konspirasi global Freemasonry diuraikan dalam bukunya *Global Masonluk (Freemasonry Global)* dan situs webnya *Masonluk dan Global Freemasonry*.^[61] Menurut Oktar, Freemasonry adalah "dalang utama sistem dunia yang berdasarkan filsafat materialis, namun tetap

menyembunyikan jati diri mereka." Oktar mengklaim bahwa teori evolusi adalah konspirasi Mason yang dimulai oleh kelompok Rosikrusian.

Terbitan terkini Oktar menyatakan Darwinisme dan Materialisme sebagai konspirasi yang bertanggung jawab atas anti-Semitisme dan terorisme. Dalam terbitan dan wawancara terkini (sejak 2004), Oktar menekankan kecemanya terhadap Zionisme dan Freemasonry dengan menambahkan kata ateis di belakang istilah tersebut, misalnya *Zionis ateis* [64] dan *Freemason ateis*.

Holocaust

Pada tahun 1996, BAV menyebarkan buku pertamanya, yang diterbitkan setahun sebelumnya, yang berjudul *Soykırım Yalanı (Kebohongan Holocaust)*. Penerbitan *Soykırım Yalanı* memicu banyak debat publik. Buku ini mengklaim bahwa "apa yang dipercaya sebagai Holocaust sebenarnya hanyalah kematian beberapa orang Yahudi akibat wabah tipus selama perang dan wabah kelaparan menjelang akhir perang yang disebabkan oleh kekalahan Jerman."

Pelukis dan intelektual Turki, Bedri Baykam, mengemukakan kritik yang amat keras terhadap buku itu di surat kabar harian Ankara *Siyah-Beyaz* ("Hitam Putih"). Akibatnya, gugatan hukum atas tuduhan fitnah dikenakan terhadapnya oleh pihak BAV. Selama persidangan pada bulan September, Baykam mengungkapkan bahwa penulis sebenarnya dari buku *Kebohongan Holocaust* adalah Adnan Oktar. Gugatan itu sendiri dibatalkan pada bulan Maret 1997.

Pada tahun 2001, Institut Stephen Roth, di Universitas Tel-Aviv, mendata Oktar sebagai penyangkal Holocaust karena diterbitkannya *Kebohongan Holocaust*.¹⁴

Tiga tahun kemudian Institut Stephen Roth menyatakan pendapat bahwa Adnan Oktar telah meningkatkan toleransinya terhadap agama lain. Mereka mengemukakan bahwa Adnan Oktar "kini berusaha menyebarkan dialog antaragama" dan menyeru para Muslim untuk "memiliki sikap yang ramah dan toleran terhadap agama lain".

Pada tahun 2009, Oktar menyatakan pandangannya mengenai Yahudi dan mengatakan "kebencian atau amarah terhadap keturunan Nabi Ibrahim benar-benar tak dapat diterima. Nabi Ibrahim adalah leluhur kita, dan orang Yahudi adalah saudara kita. Kita tentunya ingin keturunan Nabi Ibrahim hidup dengan tenang dan damai. Kita ingin mereka bebas melaksanakan kewajiban agama mereka, hidup di tanah leluhur mereka dan terus mengingat Allah

dengan nyaman dan aman." Pada tahun 2009 dan 2010, Oktar membuka beberapa situs web mengenai Yahudi.

Buku-buku Harun Yahya yang sudah terbit adalah :

Yahya, Harun (1986). *Yahudilik ve Masonluk (Judaism and Freemasonry)*. ISBN 9757043001.

Yahya, Harun (1995). *Soykırım Yalanı (The Holocaust Lie)*. ISBN 9757856258.

Yahya, Harun (2000). *Allah Is Known through Reason*. New Delhi: Goodword Books. ISBN 8187570059.

Yahya, Harun (2000). *Miracle in the Ant*. ISBN 1842000152.

Yahya, Harun (2000). *Allah Is Known through Reason*. New Delhi: Goodword Books. ISBN 8187570059.

Yahya, Harun (2000). *Allah's Artistry in Colour*. Goodword Books. ISBN 1842000160.

Yahya, Hârun (2000). *The Creation of the Universe*. Al-Attique. ISBN 189426438X.

Yahya, Harun (2001). *The Evolution Deceit*. London: Ta-Ha. ISBN 9756579382.

Yahya, Harun; Clarke, Abdassamad (2001). *The Miracle in the Atom*. Ta-Ha Publishers Ltd. ISBN 1842000233.

Yahya, Harun (2001). *Disasters Darwinism Brought to Humanity*. Al-Attique. ISBN 1894264444.

Yahya, Harun (2002). *Global Freemasonry*. Global Publishing. ISBN 9756426004.

Yahya, Harun (2002). *The Glory in the Heavens*. ISBN 1842000403.

Yahya, Harun (2002). *The Design in Nature*. Ta-Ha Publishers Ltd. ISBN 1842000357.

Yahya, Harun (2002). *The Alliance of the Good*. Islamic Book Service. ISBN 8172313721.

Yahya, Harun (2002). *The World of Animals (Children, Have You Ever Thought?)*. ISBN 184200042X.

Yahya, Harun (2002). *Before You Regret*. Al-Attique Publishers Inc. ISBN 189426441X.

Yahya, Harun (2002). *Fascism The Bloody Ideology of Darwinism*. ISBN 983938435X.

Yahya, Harun (2002). *Islam Denounces Terrorism*. Elmhurst: Tahrike Tarsile Qur'an. ISBN 1879402971.

Yahya, Harun (2002). *Romanticism: A Weapon of Satan*. ISBN 8188273201.

- Yahya, Harun (2003). *Wonderful Creatures*. London: Ta-Ha Publishers. ISBN 1842000470.
- Yahya, Harun (2003). *24 Hours in the Life of a Muslim*. ISBN 1842000543.
- Yahya, Harun (2003). *The Courage Of The Faithful*. ISBN 9756426624.
- Yahya, Harun (2003). *A Definitive Reply to Evolutionist Propaganda*. Global Publishing. ISBN 9756426241.
- Yahya, Harun (2003). *The Errors of The American National Academy of Science*.
- Yahya, Harun (2003). *Why Darwinism Is Incompatible with the Quran*. Global Publishing. ISBN 9756426039.
- Yahya, Harun (2004). *Signs of the Last Day*. Global Publishing. ISBN 9756426020.
- Yahya, Harun (2004). *The Muslim Way of Speaking*. ISBN 9756426438.
- Yahya, Harun (2004). *Passivity in Religion*. ISBN 9756426640.
- Yahya, Harun (2004). *The Signs Of Jesus' Second Coming*. ISBN 9756426497.
- Yahya, Harun (2004). *Answers from the Quran: For Newcomers to Islam*. ISBN 8172315627.
- Yahya, Harun (2004). *Communist China's Policy of Oppression in East Turkestan*. Global Publishing. ISBN 9756426446.
- Yahya, Harun (2006). *Atlas Of Creation (Volume 1)*.
- Yahya, Harun (2007). *Biomimetics: Technology Imitates Nature*. ISBN 9756426772.
- Yahya, Harun (2007). *Miracle in the Eye*. ISBN 9756426721.
- Yahya, Harun (2007). *Allahs Miracles in the Quran*. Goodword Publication. ISBN 8178985381.
- Yahya, Harun (2007). *Atlas of Creation Volume 2*.
- Yahya, Harun (2007). *Atlas of Creation Volume 3*.
- Yahya, Harun (2007). *Consciousness in the Cell*. ISBN 9756426713.
- Yahya, Harun (2007). *Global Impact of the Works of Harun Yahya*. ISBN 9758718320.
- Yahya, Harun (2001). *Miracles of the Qur'an*. Al-Attique Publishers Inc. ISBN 1894264533.

C. Kesimpulan

Kaum Ahmadiyah meyakini bahwa wahyu jenis ketiga, yang disebut juga wahyu kenabian (wahyu nubuwwat), telah mencapai kesempurnaan pada diri Nabi Suci Muhammad saw., dijelaskan bahwa cara Allah berkomunikasi

kepada manusia melalui tiga cara, yakni dengan wahyu, dari balik tirai, dan dengan mengutus utusan. Cara pertama, secara teknis disebut ilham (isyarat yang cepat yang masuk ke dalam kalbu), cara kedua disebut kasyaf, ru'yah (*visiun*), cara ketiga disebut *wahyu matluw* (wahyu yang dibacakan oleh Malaikat Jibril). Wahyu jenis ketiga ini hanya diberikan kepada para nabi utusan Allah, sedangkan wahyu dalam jenis pertama dan kedua, yang disebut juga sebagai *wahyu ghairu matluw* atau *wahyu khafi*. Sedangkan wahyu dalam jenis yang pertama dan kedua tidak akan berkesudahan. Asumsinya, jika pada masa lampau Allah berfirman, sebagai manifestasi sifat *Kalam-Nya*, maka sifat itu akan tetap abadi, seabadi Dzat-Nya. Dengan kata lain, Tuhannya umat Islam tidak pernah mati, melainkan tetap hidup dan terus berfirman.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berpendapat bahwa jihad tidak sama dengan perang. Menurutnya Jihad adalah perjuangan yang sungguh-sungguh untuk membela dan menyiarkan Islam. Memang, ada kalanya dalam usaha ini harus dilakukan dengan mengangkat senjata (berperang), tetapi melawan musuh dengan pedang hanya bisa dibenarkan jika terpenuhi syarat-syaratnya, yakni karena dianiaya atau diusir secara semena-mena, atau karena diperangi.

Al-Banna berhasil menuangkan pemikiran-pemikiran Ikhwan secara mudah, ketika ia merumuskan tentang rukun baiat Al Ikhwan al Muslimun, al-Banna memaparkan secara ringkas sepuluh perkara, yaitu: faham, ikhlash, amal, jihad, berkorban, tetap pada pendirian, tulus, ukhuwah, dan percaya diri.

Nasionalisme menurut al Banna adalah keharusan bekerja serius untuk membebaskan tanah air dari penjajah, mengupayakan kemerdekaannya, serta menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putra-putranya, maka kami bersama mereka dalam hal itu.

Khilafah adalah lambang kesatuan Islam dan bukti adanya keterikatan bangsa Muslim. Ia merupakan identitas Islam yang wajib dipikirkan dan diperhatikan oleh kaum Muslimin. Khalifah adalah tempat rujukan bagi pemberlakuan sebagian besar hukum dalam agama Allah.

Harum Yahya Menentang Marxisme, komunisme dan filsafat materialistis. Dia menekankan pentingnya menyanggah teori evolusi dan Darwinisme. Menuduh kaum Zionis melakukan rasisme dan menegaskan bahwa Zionisme dan Freemasonry telah menimbulkan banyak pengaruh negatif terhadap sejarah dan politik dunia. Namun belakangan, ia menjelaskan bahwa kecambahnya secara khusus ditujukan pada Zionis yang ateis, dan ia menganjurkan toleransi terhadap Yahudi yang tidak ateis.

Endnoot :

¹Din Syamsudin, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 3 Vol. IV Tahun 1993, h. 68-69.

²Din Syamsudin, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 3 Vol. IV Tahun 1993, h. 69.

³Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. iii.

⁴ Din Syamsudin, "Mengapa", h. 68.

⁵ Barsihannor, *Haruskah Membenci Ahmadiyah* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 95

⁶ Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

⁷ Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, Juli 1997), hal. 25-29. Lihat juga Muhammad Sayyid al-Wakil, *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke-14 H* (Jakarta: As-Syaamil Press, 2001). hal. 50-51.

⁸ Ahmad Isa Asyur, *Ceramah-ceramah Hasan al-Banna*, Jakarta: Era Intermedia, 2000), t.h.

⁹ Abdul Muta'al al-Jabari, *Pembunuhan Hasan al-Banna*, (Jakarta: Pustaka, 1986), h. 164-165

¹⁰ *Majmu'atur Rasail* – Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna, (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, hlm. 37-38

¹¹ <http://www.harunyahya.com/en/Articles/18849/answers-to-the-claims-against> (7 Februari 2016

¹² islamdenouncesantisemitism.com Antisemitism (diakses pada 7 Februari 2016)

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Harun_Yahya (diakses 7 Februari 2016)

¹⁴ Antisemitism Worldwide, 2000/1, Stephen Roth Institute, pp. 308". Google Books. Diakses tanggal 10 April 2012. https://books.google.co.id/books/about/Antisemitism_Worldwide_2000_1.html?id=Db7i1y806WUC&redir_esc=y (diakses 7 Februari 2016)

DAFTAR PUSTAKA

al-Jabari, Abdul Muta'al *Pembunuhan Hasan al-Banna*, Jakarta: Pustaka, 1986.

Maududi, Abu A'la *Islamic Law and Constitution*, Islamic Publications, Pakistan: LTD., Lahore, 1967.

Al-maududi, *Human Rights in Islam*, terj A. Mashir Budiman, Hak azasi Manusia dalam Islam, Bandung: Pustaka, 1985

- al-Wakil, Muhammad Sayyid. *Pergerakan Islam Terbesar Abad ke-14 H* Jakarta: As-Syaamil Press, 2001.
- Antisemitism Worldwide, 2000/1, Stephen Roth Institute, pp. 308". Google Books. tanggal 10 April 2012. https://books.google.co.id/books/about/Antisemitism_Worldwide_2000_1.html?id=Db7i1y806WUC&redir_esc=y (diakses 7 Februari 2017)
- Asyur, Ahmad Isa. *Ceramah-ceramah Hasan al-Banna*, Jakarta: Era Intermedia, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Barsihannor, *Haruskah Membenci Ahmadiyah* Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- <http://www.harunyahya.com/en/Articles/18849/answers-to-the-claims-against> (7 Februari 2016)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Harun_Yahya (7 Februari 2017)
- islamdenouncesantisemitism.com Antisemitism (7 Februari 2017)
- Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito, *Islam Dan Pembaharuan : Ensiklopedi Masalah-masalah. (dari judul aslinya : Islam Intransition; Muslim Perspective)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Mahmud, Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu Jilid I* Jakarta: Gema Insani Press, Juli 1997.
- Majmu'atur Rasail* Kumpulan Risalah Dakwah Hasan al Banna, Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat
- Rusjdi Ali Muhammad, *Politik Islam (Sebuah Pengantar)*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar 2000
- Syaikh Muhamm ad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, akarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Syamsudin, M. Din. "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No. 3 Vol. IV Tahun 1993.

